

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang beraneka ragam, dengan masyarakat yang beragam pula. Suku bangsa menjadi salah satu aspek penting dari keberagaman Indonesia, tersebar di seluruh kepulauan nusantara, dan tercatat ada 1.331 suku bangsa di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010. Budaya yang berbeda melahirkan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam mengatur hubungan perkawinan adat istiadat. Namun diantara berbagai bentuk yang ada, perkawinan merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat secara adat istiadat suku setempat yang dapat diterima serta diakui secara universal, (Duvall dalam Natalia & Iriani, 2002).

Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang secara Yuridis formal sebagai suatu hukum nasional yang mengatur perkawinan menjadikan Indonesia adalah Negara yang memberikan perhatian terhadap perkawinan (Faizal 2022). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan tahap penting dalam kehidupan yang membutuhkan pertimbangan matang dan melibatkan tidak hanya calon suami dan istri, tetapi juga keluarga dari kedua belah pihak. Pernikahan antara individu dari etnis yang berbeda sering menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat multietnis.

Lingkungan yang sangat kompleks mendorong manusia untuk menyederhanakan informasi yang mereka terima dari sekitar mereka, dan mengubahnya menjadi bentuk yang lebih mudah dikenali (Lippmann, 1922). Pandangan bahwa perempuan etnis Sunda cenderung materialistik oleh orang Jawa dan pandangan bahwa pria etnis Jawa cenderung kasar oleh orang Sunda, muncul akibat proses penyerapan informasi dari individu maupun kelompok yang mereka identifikasi.

Oleh karena itu perkawinan dengan etnis yang berbeda mempunyai arti penting bagi masyarakat dengan disertai dengan upacara adatnya masing-masing sehingga upacara-upacara yang dilakukan melambangkan adanya perubahan status hidup berpisah dengan keluarga induk dan membentuk keluarga yang baru. Terkadang tidak dapat dipungkiri, bahwa hubungan yang sudah terjalin lama terkadang kandas ditengah jalan. Salah satu

penyebabnya adalah perbedaan tradisi maupun kepercayaan yang dianut oleh keluarga pasangan atau dengan kata lain adalah mitos. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mitos adalah cara penandaan (signification) sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara dia mengutarakan itu sendiri (Barthes, 2011:1520).

Mitos yang masih terus berlanjut hingga saat ini memiliki dasar eksistensial yang kuat karena mendapatkan penerimaan yang luas dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Danandjaja (Iswidiyati, 2007: 183) menyajikan sejumlah faktor yang mendasari keberadaan mitos di tengah-tengah masyarakat, yaitu: (1) cara berpikir yang keliru dalam masyarakat, kebetulan, dan kecenderungan (preferensi). Dari sudut pandang psikologis, manusia memiliki kecenderungan untuk mempercayai aspek-aspek supranatural, ritual peralihan dalam kehidupan, kondisi yang berkelanjutan (survival), (2) perasaan ketidakpastian terkait tujuan yang ingin dicapai, (3) kekhawatiran akan situasi berisiko tinggi, kematian, dan praktik takhayul, serta (4) keyakinan dalam masyarakat bahwa kekuatan supranatural tetap berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan agama.

Berdasarkan fenomena di atas penulis akan menjadikan fenomena tersebut kedalam bentuk film fiksi. (Himawan Pratista, 2017) dikatakan bahwa film fiksi terikat oleh plot yang dimana dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dan juga memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.

Sebagai *Director of Photography* dalam perancangan film fiksi ini, penulis memiliki fokus mendalam pada sinematografi yang tugasnya adalah menggambarkan cerita ke dalam frame kamera secara visual. Untuk mewujudkan konsep visual yang diinginkan oleh penulis, digunakan teori formalis Sergei Eisenstein yang membahas teknik-teknik sinematografi. Melalui visual yang dibangun, pesan mengenai stigma masyarakat terkait pernikahan antar etnis dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Mitos yang terdapat pada pernikahan antar etnis Jawa dan Sunda.
- b. Persepsi masyarakat terhadap mitos pernikahan antar etnis Jawa dan Sunda.
- c. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan identitas pada etnis Jawa dan Sunda.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apa yang menyebabkan munculnya mitos pernikahan antar Etnis Jawa dan Sunda?
- b. Bagaimana *Director of Photography* berperan dalam film fiksi mengenai mitos dalam pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda?

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Apa

Fokus masalah dalam topik ini adalah mitos pada pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda

1.4.2 Siapa

Target Audiens yang dituju adalah usia 15-29 tahun serta masyarakat Indonesia.

1.4.3 Bagaimana

Penulis mengambil posisi sebagai *Director of Photography* dalam pembuatan perancangan visual film fiksi ini.

1.4.4 Dimana

Penelitian ini akan dilakukan di daerah kota Bandung.

1.4.5 Kapan

Film ini akan direncanakan tayang tahun 2023.

1.4.6 Mengapa

Perbedaan Stigma yang berasal dari masing-masing etnis bisa dipengaruhi oleh mitos, etnografik, dan juga adat yang ada.

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Untuk memahami pengaruh mitos pada permasalahan pernikahan antara Jawa dan Sunda
- b. Memahami posisi sebagai *Director of Photography* dalam pembentukan visual di film Restu mengenai mitos yang terjadi pada pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Teoritis

Film ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan di bidang Desain Komunikasi Visual terlebih lagi dalam riset pola pikir seseorang tentang mitos pada pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perancang
 1. Meningkatkan pemahaman penulis tentang beberapa penyebab perkembangan mitos yang sudah berkembang di masyarakat terhadap pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda.
 2. Meningkatkan pemahaman penulis tentang makna hubungan mitos antara pasangan hidup antara etnis Jawa dan Sunda.

3. Meningkatkan kemampuan sinematografi penulis dalam pembuatan film fiksi.
- b. Bagi masyarakat
 1. Memberikan pemahaman yang luas kepada masyarakat sekitar tentang mitos yang terjadi pada pernikahan antara etnis Jawa dan Sunda.
 2. Memberikan informasi berupa pengetahuan tentang mitos.

1.7 Metode Pengumpulan data dan Analisis Data

Dalam metode perancangan dan penelitian yang digunakan, penulis menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif (Fiantika 2022). Kemudian untuk pendekatannya akan menggunakan *Narrative Research* atau sering juga disebut dengan pendekatan naratif, yaitu metode kualitatif yang mengharuskan peneliti melakukan studi untuk mendapatkan data sejarah selanjutnya yang disusun menjadi sebuah naratif yang kronologis.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa jenis dalam mengumpulkan data antara lain sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang berasal dari bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk menunjang data yang berasal dari responden melalui kegiatan observasi maupun wawancara (Wahyuni, 2022). Penulis akan melakukan studi berdasarkan buku dan jurnal. Tujuannya agar penulis memahami teori tentang beberapa penyebab perkembangan stigma yang sudah berkembang di masyarakat terhadap pernikahan antara etnis yang berbeda.

b. Studi Visual

Karya sejenis yang akan penulis analisis adalah sebuah karya sejenis film yang berjumlah 3 film. Film yang digunakan penulis sebagai pedoman dan konsep ide penulis sebagai seorang *Director of Photography*. Yaitu *Age of*

Samurai : Battle for Japan, Downfall : The Case Against Boeing, Rise of Empire Ottoman.

Analisis ini nantinya akan digunakan oleh penulis untuk dimasukkan kedalam pendekatan seperti pendekatan teori formalis yang bakal menghasilkan gagasan dalam penggunaan konsep ide penulis sebagai *Director of Photography*.

c. Wawancara

Wawancara artinya percakapan yang merupakan pertukaran dua orang untuk bertukar ide maupun informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu (Wahyuni, 2022). Macam-macam wawancara dapat kita pelajari satu persatu berikut ini yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Narasumber yang akan dilibatkan adalah dosen/ahli dari beberapa universitas, dan juga pasangan dari masyarakat yang sudah menikah.

Penulis melakukan wawancara dengan 3 narasumber yaitu :

- Dosen/ahli dari beberapa universitas
- Masyarakat yang sudah menikah

d. Kuisisioner

Kuisisioner pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari target audiens untuk memperkuat argumentasi data terhadap observasi yang dilakukan.

Adapun metode kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden guna mendapat informasi masalah yang sedang diteliti. Pada penelitian ini dan perancangan ini, kuisisioner dibuat dengan menggunakan *google form* dan disebar ke masyarakat umum dengan memberikan ke orang terdekat lalu disebar kembali oleh orang yang sudah mendapatkan *link google formnya*

e. Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2011) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi. Dalam observasi terdapat dua kategori yakni *participant*

observation dan *non participant observation*. *Participant observation* adalah pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari atau situasi yang diamati sebagai sumber data. *Non participant observation* adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau proses yang diamati. Penulis menggunakan pengamatan secara *non participant* yang hanya mengamati dari luar.

Penulis melakukan observasi *non participant* dengan mengamati kejadian-kejadian baik secara tidak langsung maupun tidak langsung. Seperti mendengarnya hasil dari beberapa wawancara baik itu dari ahli yang terkait maupun masyarakat umum yang sudah menikah.

1.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan sebuah pengumpulan data dan melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah memahami stigma yang dikaitkan dengan sebuah pernikahan antara etnis yang berbeda, maka nantinya akan didapatkan kesimpulan mengenai stigma dalam pernikahan antara etnis yang berbeda.

1.8 Metode Perancangan

Adapun metode perancangan yang dilakukan dengan tahap-tahap seperti menentukan ide awal, memulainya pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi.

a. Ide Awal

Menentukan ide awal dengan menggunakan data-data yang sudah kami peroleh sebagai pegangan untuk menuju perancangan sebuah karya. Data-data ini mulai dari studi pustaka, data kuesioner, observasi, hingga analisis karya film sejenis.

b. Pra-Produksi

Mulai masuknya proses pra-produksi setelah menentukan ide awal yang menghasilkan tema besar. Proses pra-produksi yang dilakukan dengan membuat konsep kreatif, konsep secara *jobdesk*, konsep media serta perancangan media. Setelah merancang poin-poin yang telah disebutkan, kami mulai merancang *storyboard*, mencari para *talent*, menyusun *shot list*, menyusun jadwal syuting, membuat *floor plan*, menyusun budgetting serta menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk keperluan syuting

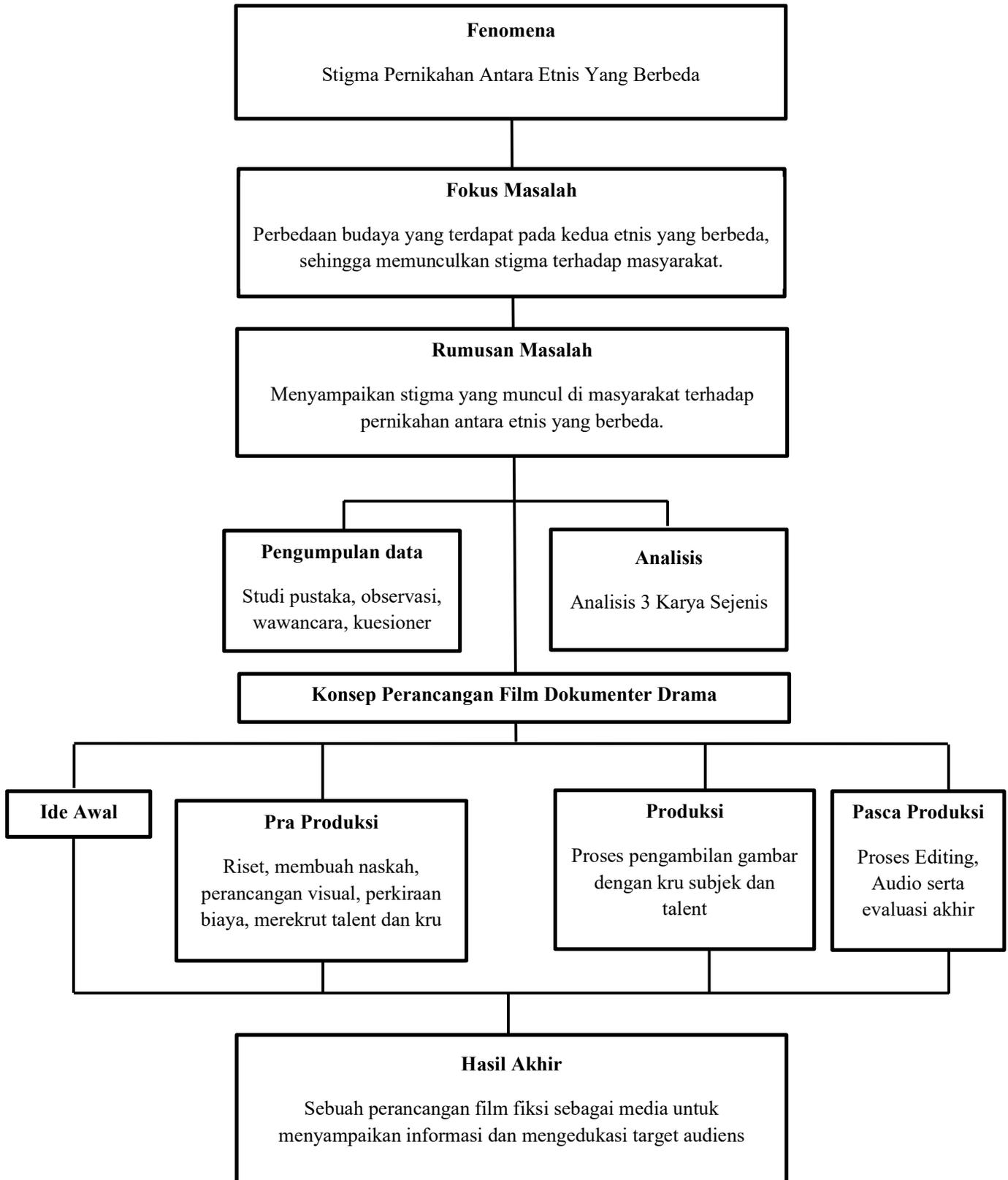
c. Produksi

Mulai masuknya proses produksi setelah perancangan yang telah disiapkan pada proses pra-produksi telah selesai.

d. Pasca-Produksi

Pada proses ini penulis tidak terlalu mengambil banyak peran dalam prosesnya. Hanya saja penulis membantu untuk *monitoring* pekerjaan editor agar lebih tersusun serta melakukan *quality control* terhadap film yang digarap agar tidak terlalu banyak kesalahan yang terjadi pada saat proses *editing*.

1.9 Kerangka Penelitian



1.10 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah serta perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskan ke dalam batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga metode perancangan yang digunakan, cara pemerolehan data, dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Menjelaskan landasan pemikiran terkait teori yang digunakan dalam objek dan medium, menjelaskan metode dan pendekatan yang akan digunakan nantinya.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menjelaskan tentang analisis data sehingga mudah untuk di pahami.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan tentang konsep perancangan film fiksi dari data yang telah di dapat dan di kumpulkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis dan juga perancangan film.